

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan berkaitan dengan bagaimana mendapatkan dan mengelola asset agar sejalan dengan tujuan perusahaan yaitu meningkatkan penghasilan pemilik perusahaan (Lukas Setia Atmaja, 2008). Semua aktivitas organisasi perusahaan yang berhubungan dengan usaha untuk mendapatkan dan dengan biaya murah dan menggunakan dengan efektif dan efisien. Manajemen keuangan merupakan suatu bagian dari tugas pimpinan perusahaan dengan tanggung jawab utama berupa keputusan penting menyangkut investasi dan pembiayaan perusahaan (Setia Mulyawan, 2017).

Manajemen keuangan merupakan suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan (Wikipedia, 2017). Tujuan manajemen keuangan yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan, karena perusahaan menginginkan laporan keuangan yang baik sehingga seringkali pihak manajer melakukan metode akuntansi yaitu manajemen laba.

### 2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah pilihan manajer tentang kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus (Rahmawati, 2012). Manajemen laba digunakan untuk membuat laporan keuangan yang baik. Adanya keuangan yang baik tentu saja para investor tertarik membeli saham diperusahaan tersebut karena dinilai memiliki kinerja yang baik.

Menurut (Wirakusuma, 2016) Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Menurut Schipper dalam Riske dan Basuki (2013) manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang percaya pada angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka real atau tanpa rekayasa.

Manajemen laba merupakan sifat akuntansi yang banyak mengandung taksiran (estimasi), pertimbangan (*judgment*) dan sifat *accrual* membuka peluang untuk bisa mengatur laba (Sofyan Harahap, 2011). Manajemen laba (*earning management*) dilakukan dengan mempermainkan komponen akrual dalam laporan keuangan atau

memanipulasi, karena akrual adalah komponen yang mudah untuk dipertainkan sesuai keinginan ataupun tujuan orang yang melakukan pencatatan laporan keuangan.

Manajemen laba bukanlah suatu hal yang merugikan selama dilakukan dalam koridor-koridor peluang, manajemen laba tidak selalu diartikan dengan proses manipulasi laporan keuangan karena terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dan bukan sebagai suatu larangan (Kusumawardhani, 2012). Perilaku manajemen laba merupakan salah satu bentuk tindakan *creative accounting* dari manajer, tentunya tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada motivasi ekstrinsik dibalik perilaku tersebut (Dedhy Sulistiawan, 2011).

Manajer mengelola laba bersih menggunakan pertimbangan-pertimbangan. Menurut Rahmawati (2012) pertimbangan-pertimbangan tersebut meliputi :

1. Mengendalikan bermacam-macam akrual dimana akrual didefinisikan secara luas termasuk porsi item pendapatan dan biaya pada laporan rugi laba yang tidak mempresentasikan aliran kas
2. Perubahan kebijakan akuntansi.

Manajer menggunakan akrual untuk mengelola *earnings* dalam memaksimalkan bonus. Perilaku akrual tersebut digunakan sebagai

tujuan pencapaian bonus. Manajemen laba terdiri dari beberapa macam yaitu :

1. *Taking a bath* : pola ini digunakan perusahaan dalam kondisi tertekan. Manajer cenderung melaporkan laba yang rendah dengan harapan meningkat dimasa depan.
2. Minimisasi laba : pola ini digunakan ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, untuk mengurangi visibilitasnya manajer melakukan manajemen laba.
3. Maksimisasi laba : pola ini digunakan ketika manajer menginginkan kenaikan bonus dan saat dihadapkan pada perjanjian hutang yang tinggi dan tidak dapat terbayarkan
4. Perataan laba : pola ini digunakan untuk mengantisipasi kondisi yang akan dihadapi oleh perusahaan.

Model-model pengukuran *discretionary accruals* untuk mengasumsikan bahwa adanya komponen *non-discretionary accruals* berasal dari *total accruals*. Beberapa bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan secara aktif mempraktikkan *earnings management* apabila memanipulasi laporan keuangan maka disimpulkan *earnings quality* bersifat positif. Pengujian Dechow et al dalam Ahim Abdurahman (2014) mengungkapkan model-model pengukurannya sebagai berikut :

1. The Healy Model, yaitu menguji adanya manajemen laba dengan membandingkan rata-rata *total accruals* dengan menggunakan skala selisih total asset terhadap variabel pemisah manajemen laba.
2. The Angelo Model, yaitu menguji adanya *earnings management* dengan menghitung perbedaan pada *total accruals* dengan mengasumsikan jika perbedaan tersebut diharapkan tidak ada, model ini menggunakan *total accrual* periode sebelumnya yang dibagi dengan selisih *total assets* sebagai ukuran *non- discretionary accruals*
3. The Jones Model, yaitu mengasumsikan bahwa *non- discretionary accruals* bersifat konstan, mengontrol perubahan lingkungan ekonomi perusahaan pada *non- discretionary accruals*.
4. The Modified Jones Model, yaitu didesain untuk mengurangi adanya dugaan pada jones model dalam kesalahan mengukur *discretionary accruals*, model ini diestimasi pada periode kejadian.
5. The Industry Model, yaitu mengasumsikan bahwa *non- discretionary accruals* nilainya selalu konstan dan bahwa variasi dalam faktor-faktor penentu *non- discretionary accruals* pada umumnya.

Dalam akuntansi manajemen laba bukanlah suatu praktik yang dilarang. Hal ini karena manajemen laba bukanlah tindakan penipuan, *fraud* atau tindakan kejahatan lainnya. Manajemen laba termasuk tindakan manipulasi laporan keuangan dan mengikuti kaidah-kaidah dalam metode akuntansi. Tetapi jika suatu perusahaan melakukan manajemen laba terlalu tinggi maka akan merugikan pihak investor

yang sudah percaya pada laporan keuangan yang dimanipulasi, karena investor menanamkan modalnya pada suatu perusahaan dengan keinginan imbal balik laba yang tinggi. Investor melihat kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan. Sisi baik dari manajemen laba adalah dari kontraktor dan perspektif pelaporan keuangan, yaitu perspektif kontrak sejauh mana laba manajemen bisa baik berhubungan dengan kontrak yang efisien versus oportunistik bentuk teori akuntansi positif. Berdasarkan kontrak efisien diinginkan untuk memberikan kemampuan kepada manajer dalam mengelola pendapatan dalam menghadapi kontak. Sisi buruk dari manajemen laba adalah mengaburkan informasi kinerja ekonomis perusahaan dan kontroversi manajemen laba dikaitkan dengan etika atau moral, karena tindakan tersebut akan menyesatkan pemakai laporan keuangan.

Terdapat tiga pendekatan yang bisa digunakan dalam memproksikan manajemen laba yaitu dengan pendekatan yang mendasar pada model agregat akrual yaitu model Healy, model Jones dan model modified Jones. Pendekatan yang mendasar pada model spesifik akrual yaitu model Beneish dan Beaver dan McNichols. Pendekatan berdasarkan distribusi frekuensi, fokusnya pada perilaku laba yang dikaitkan dengan spesifik *benchmark* yang mana manajemen laba dilihat dari banyaknya frekuensi perusahaan yang

melaporkan laba atau dibawah *brenckmark*, missal Burgstahler dan Dichev dan Myers dan Skinner.

Kajian pada McNichols serta Dechow dan Skinner maka manajemen laba ini diprosikan dengan model spesifik akrual yaitu akrual modal kerja. Akrual modal kerja ini dirasa lebih tepat sebagaimana dari pengkajian Peasnell *et al.* akrual diskresioner tidak diestimasi berdasarkan residual, karena teknik ini dianggap relative rumit, maka digunakan proksi rasio akrual modal kerja dengan penjualan. Penggunaan penjualan sebagai deflator ini juga dilakukan oleh model Friedlan yang memodifikasi model DeAngelo yang menjadikan rasio antara perubahan total akrual dengan penjualan.

### **2.1.3 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam periode tertentu. (Kasmir, 2016). Baik buruknya kondisi perusahaan bisa dilihat dari seberapa baik laporan keuangan tersebut. Menurut Hartanto dalam Eka Sartika (2012) laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan laba ditahan, laporan perubahan posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan dijadikan alat analisa sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi, sehingga bisa menghindari kerugian investasi (Suhartanto, 2015). Pengambilan keputusan

didasarkan pada laporan keuangan karena pihak investor tidak menginginkan kerugian, serta sebagai alat untuk menilai suatu perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (I Ketut Gunawan, 2015).

Kelengkapan laporan keuangan meliputi laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai laporan yang memberikan informasi dan dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi terkait dengan financial, selain itu sebagai bentuk tanggung jawab dari manajemen dalam mengelola serta memberdayakan sumber daya yang dipercayakan. Sebagai penyedia informasi, laporan keuangan dibuat untuk aktivitas usaha utama yaitu kegiatan perencanaan, keuangan, investasi, dan operasi. Tujuan laporan keuangan yaitu mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dari para pemilik perusahaan.

Berdasarkan (Dwi Prastowo 2007) dari standar Akuntansi Keuangan, penyusunan dan penyajian laporan keuangan mendasarkan diri pada dua asumsi dasar, yaitu :



a. Dasar Akrual

Merupakan pengaruh transaksi dan peristiwa lain diaki pada saat kejadian dan dicatat dalam catatan akuntansi dan dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan pada periode tertentu. Laporan keuangan tentunya tidak hanya memberikan informasi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas, tetapi juga memberikan informasi tentang kewajiban pembayaran kas dan sumber daya yang mewujudkan kas yang akan diterima di masa depan.

b. Kelangsungan Usaha

Hal ini berarti perusahaan akan tetap melanjutkan usahanya dimasa yang akan datang. Hal ini diasumsikan bahwa perusahaan tidak berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya.

Laporan keuangan merupakan hal utama yang dilihat atau pusat perhatian dimana laporan keuangan bisa digunakan untuk menilai sebuah perusahaan. Hal ini membuat seorang manajer melakukan manajemen laba, supaya laporan keuangan terlihat baik, jika laporan keuangan terlihat baik maka secara otomatis para investor akan menilai perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik dan memiliki kinerja yang baik pula.

#### 2.1.4 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

*Agency theory* merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents* (Widi, 2015).

*Agents* merupakan pihak yang mengelola perusahaan, sedangkan *principals* merupakan pihak pemegang saham. Hubungan ini muncul ketika pihak *principals* memberikan wewenang atau tugas kepada pihak *agents*.

Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepentingan akan rentan terhadap konflik keagenan menurut Jensen and Mackelng dalam Sunarto(2013). Teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan atau kontak antara principal dengan agen. Hal ini principal memberikan tugas atau wewenang kepada agen untuk kepentingan agen, termasuk pula pendelegasian dalam pengambilan keputusan dari principal kepada agen. Pemegang saham bertindak sebagai principal, sedangkan CEO bertindak sebagai agen yang diberi wewenang atau tugas. Hubungan keagenan tersebut bisa saja menimbulkan konflik antara manajer dan pemegang saham. Konflik itu terjadi karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Pemegang saham menginginkan pengembalian atau keuntungan yang besar dan pengembalian yang cepat sedangkan pihak manajer menginginkan insentif yang besar atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Teori keagenan menggunakan tiga asumsi dari sifat manusia yaitu : (1)mementingkan kepentingan diri sendiri (*self inteset*), (2)memiliki daya terbatas tentang presepsi masa mendatang,

(3)menghindari adanya risiko. Hal ini memungkinkan terjadinya konflik antara pihak pemegang saham dengan pihak manajer karena perbedaan kepentingan. Sebagai pihak pengelola, manajer akan mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Perilaku ini disebut dengan *opportunistic*, manajer bertindak untuk mencapai kepentingan sendiri, padahal manajer berada di bawah wewenang pemegang saham.

#### **2.1.4 Struktur Kepemilikan**

Struktur kepemilikan merupakan konsentrasi suatu kepemilikan yang dibedakan menjadi dua, diantaranya adalah kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan menyebar (Sudantoko, 2012). Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya sebuah perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan tersebut.

Struktur kepemilikan keluarga merupakan sebuah perusahaan yang dimiliki oleh keluarga atau *family owned* jika keluarga tersebut sebagaikontrolingmenurut Chakrabarty dalam Starga dkk (2012). Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba. *Family Owned* lebih efisien daripada perusahaan yang dimiliki publik karena biaya yang digunakan dalam pengawasan atau *monitoring cost* nya lebih kecil karena dimonitoring oleh pihak keluarga.

Struktur kepemilikan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi jalannya suatu perusahaan yang akhirnya akan berpengaruh pula pada laporan keuangan, karena adanya control yang mereka miliki (Gunarti, 2015). Struktur kepemilikan terdiri dari berbagai macam diantaranya struktur kepemilikan keluarga, dimana sebagian besar saham yang dikeluarkan perusahaan dimiliki oleh pihak keluarga. kepemilikan keluarga menjadi pemilik mayoritas dari saham yang beredar, hal ini kepemilikan keluarga mengontrol dari minoritas pemilik saham pada perusahaan tersebut.

#### **2.1.5 Family Firm**

Perusahaan keluarga merupakan salah satu fenomena yang terdapat didalam dunia bisnis, selain jumlahnya yang banyak, perusahaan keluarga juga mempunyai andil yang cukup signifikan bagi perekonomian Negara (Sobirin, 2012).Perusahaan keluarga merupakan suatu entitas bisnis yang dengan karakteristik unik yang tidak dimiliki oleh perusahaan pada umumnya dalam hal pengelolaan dan transformasi.

Perusahaan keluarga memiliki pola yang unik pula juga umumnya memiliki visi jangka panjang yang solid karena adanya kepemilikan dan komitmen jangka panjang yang jelas, selain itu perusahaan keluarga pada umumnya memiliki fleksibilitas dan kecepatan dalam pengambilan keputusan yang tinggi karena perusahaan dikelola oleh manajer-manajer yang sekaligus sebagai

pemilik, selain itu loyalitas, kedekatan, dan kecintaan para pengelola kunci perusahaan keluarga umumnya demikian tinggi sehingga kohesivitasnya juga demikian tinggi (Azwari, 2016). Terutama menyangkut pengelolaan kepemilikan saham perusahaan. Menurut teori keagenan perusahaan keluarga merupakan *controlling stakeholder* sehingga mengontrol pemilik saham minoritas dalam pengambilan keputusan.

Menurut Sumarsono (2014) perusahaan keluarga lebih menekankan pada komponen ikatan keluarga dalam perusahaan, selain itu menekankan pada esensi atau konsekuensi perilaku keterikatan keluarga dalam perusahaan. Pendefinisian perusahaan tersebut berdasarkan komponen ikatan keluarga dalam perusahaan secara umum lebih mudah untuk dioperasionalkan. Perusahaan keluarga didasarkan pada tiga komponen yaitu kepemilikan keluarga, komisaris keluarga dan direksi keluarga. Perusahaan keluarga didefinisikan sebagai perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga tertentu melalui komponen seperti kepemilikan keluarga dan atau komisaris keluarga dan atau direksi keluarga.

Menurut (Harindahyani, 2017) dari hasil survey mengungkapkan bahwa pelanggan dan investor lebih percaya pada usaha keluarga karena memiliki perencanaan untuk mencapai kesuksesan dibandingkan perusahaan non-keluarga. Dampaknya sebesar 71% dari pimpinan perusahaan keluarga mengatakan bahwa

dengan adanya kepercayaan tersebut membuat mereka mudah dalam menarik investor..

Perusahaan keluarga merupakan investasi jangka panjang atas nama keluarga sehingga untuk memberikan citra yang baik manajer melakukan manajemen laba untuk menyembunyikan kinerja yang buruk dan menarik calon investor dengan melihat laporan keuangnya. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan keluarga.

#### **2.1.6 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu (Rezeki, 2015). Perusahaan dikatakan baik jika perusahaan tersebut mampu memperoleh keuntungan yang besar sesuai harapan pemilik maupun investor. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (I Ketut Gunawan, 2015). Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah laba yang maksimal. Perusahaan yang memperoleh laba yang maksimal, maka dapat mensejahterakan pemilik, karyawan, dan mampu meningkatkan mutu produk serta melakukan investasi baru (Kasmir, 2016).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari suatu keuntungan (Kasmir, 2016). Penggunaan rasio ini menggunakan perbandingan

antara berbagai komponen dalam laporan keuangan, terutama dalam neraca dan laporan laba rugi. Profitabilitas adalah gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva atau yang disebut juga *Return On Asset (ROA)* (Wijaya, 2016). Efektivitas perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya diukur dengan ROA. ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang paling penting adalah memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal. Dengan diperolehnya laba yang maksimal seperti yang ditargetkan, maka perusahaan mampu meningkatkan kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru (Kasmir, 2016). Perusahaan yang memiliki laba besar merupakan perusahaan yang sangat diminati oleh investor, karena diharapkan mampu memberikan pengembalian laba (*return*) yang lebih besar bagi investor apabila melihat dan menganalisa laporan keuangan terlebih dahulu. Laporan keuangan dijadikan alat analisa sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi, sehingga bisa menghindari kerugian investasi (Suhartanto, 2015). Hal ini berkaitan erat dengan perusahaan yang ingin menampilkan performa terbaik untuk menarik para calon investor.

*Agency theory* menjelaskan bahwa perusahaan yang menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah

cenderung akan melaporkan laba lebih rendah atau mengeluarkan biaya untuk kepentingan manajemen. Archibalt dalam I Ketut Gunawan dkk (2015) menjelaskan bahwa perusahaan dengan perolehan profitabilitas yang rendah cenderung akan melakukan perataan laba. Perataan laba adalah salah satu bentuk dari manajemen laba. Manajer melakukan aktivitas tersebut karena dengan laba yang rendah, akan memperburuk kinerja manajer dimata pemilik dan nantinya akan memperburuk citra perusahaan.

### **2.1.7 Financial Leverage**

*Financial leverage* yang merupakan nama lain dari rasio solvabilitas adalah sumber dana yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal dan ekuitas (Febrianti, 2011). *Financial leverage* menurut Riyanto dalam Abdul dan Bertilia (2015) adalah penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham jasa atau *earning per share* (EPS). Adanya *financial leverage* dikarenakan perusahaan menggunakan sumber dana dari hutang yang menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap, atas penggunaan dana perusahaan tersebut setiap tahunnya maka dibebani biaya bunga.

*Financial leverage* timbul karena perusahaan yang dibelanjai dengan dana dengan beban tetap yaitu berupa utang dengan beban tetapnya berupa bunga. *Financial leverage* dibedakan menjadi :



(1) *Financial structure*, menunjukkan bagaimana perusahaan membelanjai aktivitya ; (2) *Capital structure* adalah bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang ; (3) *Leverage factor*, adalah perbandingan antara nilai buku total utang (D) dengan total aktiva (TA) atau perbandingan total utang dengan modal (E) (Sudana, 2015).

Semakin besar tingkat hutang suatu perusahaan, tentunya memiliki risiko yang besar pula, sehingga pemilik perusahaan akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi supaya perusahaan tidak mengalami likuidasi. Jika perusahaan mengalami likuidasi maka hal yang dilakukan manajer adalah melakukan manajemen laba. Hutang perusahaan yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba, karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya secara tepat waktu. Semakin perusahaan melanggar perjanjian hutang, maka memungkinkan memilih untuk memilih prosedur akuntansi dengan memindahkan laba yang dilaporkan pada periode yang akan datang.

Berdasarkan *agency theory* bahwa utang merupakan salah satu mekanisme bagi *shareholder* untuk meminimumkan masalah keagenan dengan manajer. Masalah keagenan akan terjadi jika manajer berusaha memaksimalkan kepentingannya tapi tidak memaksimalkan kepentingan pemilik perusahaan dengan informasi yang dimiliki. Adanya konflik kepentingan ini pihak pemilik akan

mengeluarkan biaya keagenan (agency cost) untuk mengawasi perilaku agen.

Menurut Febrianti (2011) berdasarkan tingkat pembelanjaan yang dibiayai oleh hutang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. *Financial leverage* mengindikasikan resiko perusahaan dalam pemenuhan kewajiban pembayaran hutang. Keadaan ini mendorong manajemen cenderung melakukan manajemen laba, agar tidak melanggar perjanjian hutang. Risiko perusahaan yang memiliki rasio hutang tinggi, maka pihak manajemen berusaha untuk menurunkan risiko persepsian bagi kreditur dengan cara menyajikan laporan laba yang relatif stabil, artinya manajer rekayasa laba perusahaan dengan menggunakan manajemen laba. Dengan manajer melakukan rekayasa atau manajemen laba, maka secara otomatis laporan keuangan dalam hal hutang tertutupi dan investor tertarik dan menilai perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (tahun)	Judul	Variabel		Hasil
			Dependen	Independen	
1	Luluk Maknunah da Septarina Prita (2016)	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Pengungkapan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap dugaan praktik manajemen laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)	Manajemen laba	Struktur Kepemilikan Pengungkapan <i>Good Corporate Governance</i>	Kepemilikan keluarga, Kepemilikan institusi, Kepemilikan pemerintah berpegaruh signifikan terhadap manajemen laba Kepemilikan asing, <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
2	Go meliana indah lestari dan Senny harindahyani (2017)	Pengaruh perusahaan keluarga dan peran komisari dependen terhadap praktik manajemen labadi Indonesia	Manajemen laba	Perusahaan keluarga Komisaris dependen	Perusahaan keluarga tidak berpengaruh signifikan secara parsial Komisaris dependen tidak berpengaruh signifikan secara parsial
3	Indra satya prasvita amertha (2013)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> pada praktik manajemen laba dengan moderasi corporate governance	Manajemen laba	Return on Asset	ROA berpengaruh positif signifikan
4	I Ketut Gunawan,	Pengaruh ukuran perusahaan,	Manajemen laba	Ukuran perusahaan Profitabilitas	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh profitabilitas tidak berpengaruh

	Nyoman Ari Surya Darmawan,I Gusti Ayu Purnamawati (2015)	profitabilitas, dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei)		Leverage	<i>leverage</i> tidak berpengaruh
5	Mierna febrianti (2011)	Analisis pengaruh ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i> , profitabilitas, arus kas, bebas struktur kepemilikan innstitusional dan struktur kepemilikan manjerial terhadap manajemen laba	Manajemen laba	Struktur kepemilikan institusional Struktur kepemilikan <i>Financial leverage</i> Profitabilitas	Struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh Struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh <i>Financial leverage</i> berpengaruh Profitabilitas berpengaruh
6	Vanian Ramaditya dan Raharja (2014)	Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba	Manajemen laba	Asimetri informasi Leverage Ukuran perusahaan	Asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

Sumber

data

:

penelitian

dahulu

yang

diolah

Hasil penelitian Prita (2016) menunjukkan kepemilikan keluarga memiliki nilai t hitung -2.436 dan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.019, hal ini menunjukkan kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung -2.499 dan nilai signifikan 0.016, hal ini menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh *negative* signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan pemerintah memiliki nilai t hitung 2.809 dan nilai signifikan 0.008, hal ini menunjukkan kepemilikan pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Variabel kepemilikan asing dengan nilai t hitung 0.179 dan nilai signifikan 0.856, hal ini menunjukkan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Good corporate governance* memiliki nilai t hitung 0.410 dan signifikan lebih dari 0.005 yaitu 0.864, hal ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Hasil penelitian dari Go Meliana dan Senny Harindahyani (2017) secara parsial menunjukkan bahwa pengaruh *abnormal accrual* terhadap perusahaan keluarga nilainya tidak signifikan, dengan tingkat signifikan 0,41753 ( $>0.005$ ). variabel size kontrol menunjukkan hubungan positif signifikan terhadap *abnormal accrual*, menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula perusahaan melakukan *abnormal accrual*. Variabel control CFO menunjukkan *negative* signifikan terhadap *abnormal accrual*, hal ini

berarti semakin tinggi *abnormal accrual* maka arus kas kegiatan operasi akan cenderung mengalami penurunan. Variabel leverage menunjukkan berpengaruh *negative* signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian dari Amertha I. S. (2013) diperoleh tingkat signifikan ROA sebesar 0.017 ( $<0.005$ ) dengan koefisien regresi bernilai positif yaitu 0.362, hal ini menunjukkan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Variabel CG diperoleh hasil signifikan 0.007 ( $<0.005$ ) dengan koefisien regresi yang bernilai *negative* yaitu -0.006, hal ini menunjukkan CG berpengaruh *negative* signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian dari I Ketut Gunawan (2015) diperoleh tingkat signifikan lebih besar dari 0.05 yaitu 0.795, hal ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Profitabilitas diperoleh nilai sigfinikasi sebesar 0.310 yaitu  $>0.005$  dengan nilai koefisien regresi 0.114, hal ini menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

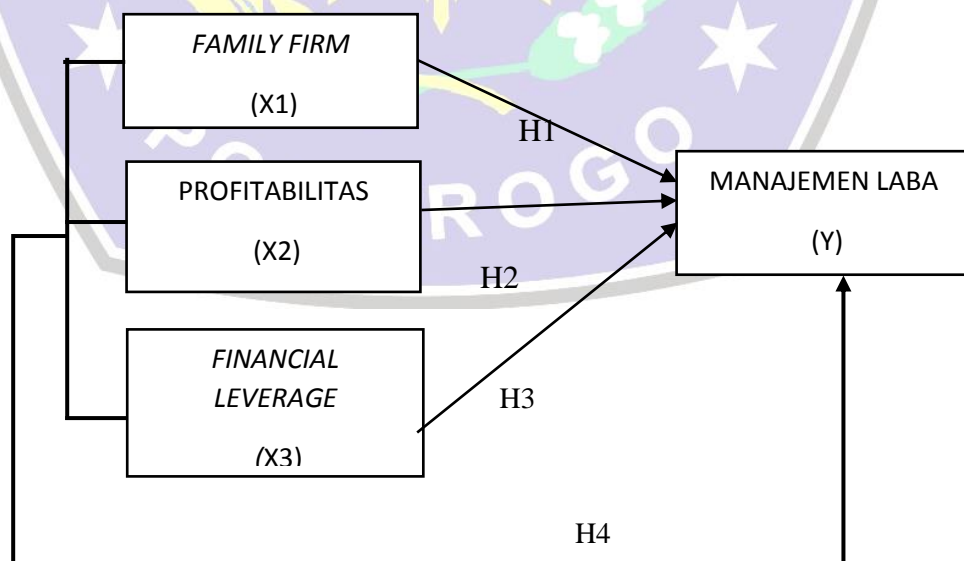
Hasil penelitian dari Febrianti (2011) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *financial leverage* terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Arus kas bebas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Struktur kepemilikan

institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Raharja (2014) dengan uji regresi linier berganda memperoleh t sebesar  $-0.415$  ( $>0.05$ ), hal ini menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, uji regresi linier uji t, asimetri informasi mempunyai nilai signifikan  $0.002$  ( $<0.005$ ), hal ini berate asimetri memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan memiliki pengaruh dengan nilai signifikan  $0.004$  ( $<0.005$ ) artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa, terdapat hubungan signifikan antara *Family Firm*, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap Manajemen Laba, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Hubungan antara *Family Firm* dengan Manajemen Laba

Berdasarkan teori keagenan perusahaan keluarga merupakan controlling stakeholder sehingga mengontrol pemilik saham minoritas dalam pengambilan keputusan. Perusahaan keluarga merupakan perusahaan yang konglomerasi dimana harus bekerja sama dengan partner strategis untuk perkembangan perusahaannya. Anggota keluarga yang menempati posisi puncak bisa memiliki keinginan berbeda dalam mengembangkan bisnis, keluarga tidak mendefinisikan portofolionya dan ingin mewarisi perusahaan tersebut sehingga untuk menarik calon investor, manajer akan melakukan manajemen laba. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan keluarga.

Pada penelitian sebelumnya kepemilikan keluarga berpengaruh negative signifikan terhadap dugaan praktik manajemen laba. Pernyataan ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar -2,436 dan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.019 hasil ini menyatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negative signifikan terhadap dugaan praktik manajemen laba. Menurut (Prita, 2016) menemukan bahwa struktur kepemilikan yang diprosikan dengan kepemilikan keluarga berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini karena semakin tinggi tingkat kepemilikan



keluarga menunjukkan monitoring semakin baik karena rasa tanggung jawab yang besar sehingga menurunkan tingkat penggunaan *earning management*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesisnya adalah:

**H<sub>01</sub> : Tidak Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara perusahaan keluargaterhadap manajemen laba**

**Ha<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara perusahaan keluarga terhadap manajemen laba.**

#### **2.4.2 Hubungan antara Profitabilitas dengan Manajemen Laba**

Berdasarkan teori keagenan apabila perusahaan memperoleh laba yang rendah, manajer dapat bertindak oportunistis dengan menaikkan laba untuk menyembunyikan laba yang rendah atau kinerja yang buruk. Karena baik buruknya suatu perusahaan dapat dilihat dari laba yang diperoleh. Jika perusahaan dalam keadaan baik atau memiliki laba yang tinggi maka layak untuk berinvestasi karena tentunya investor mengharapkan deviden yang tinggi atas modal yang ditanam. Motif utama suatu perusahaan melakukan manajemen laba yaitu untuk menstabilkan profitabilitas pada laporan keuangan perusahaan, sehingga lebih banyak investor yang tertarik untuk membeli saham.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra Satya Prasvita Amertha (2013) yang menemukan bahwa, profitabilitas yang diprosikan dengan ROA (*return on*

*asset*) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menghasilkan tingkat signifikan sebesar 0.017 dengan koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0.362 yang berarti profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik sesuai dengan harapan manajemen (Amertha, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut :

**H<sub>02</sub> : Tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara profitabilitas terhadap manajemen laba**

**H<sub>a2</sub> : Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara profitabilitas terhadap manajemen laba**

#### **2.4.3 Hubungan antara *Financial Leverage* dengan Manajemen Laba**

Berdasarkan *agency theory* bahwa utang merupakan salah satu mekanisme untuk meminimumkan masalah keagenan dengan manajer yang terjadi jika manajer berusaha memaksimalkan kepentingannya tapi tidak memaksimalkan kepentingan pemilik perusahaan dengan informasi yang dimiliki. Adanya konflik kepentingan ini pihak pemilik akan mengeluarkan biaya keagenan (*agency cost*) untuk mengawasi perilaku agen. Hutang yang terlalu tinggi disebabkan adanya penerapan strategi yang kurang tepat atau kesalahan manajemen dalam pengelolaan keuangan perusahaan. mengelola

keuangan perusahaan sehingga untuk mempertahankan kinerjanya dimata pemegang saham dan publik pihak pembuat laporan keuangan melakukan manajemen laba.

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian dari (Febrianti, 2011) dengan hasil penelitian bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hubungan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio *financial leverage* perusahaan maka semakin tinggi tingkat perusahaan menggunakan manajemen laba.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

**H<sub>03</sub> : Tidak Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara *financial leverage* terhadap manajemen laba**

**H<sub>a3</sub> : Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara *financial leverage* terhadap manajemen laba**

Dari ketiga hipotesis diatas peneliti menggabungkan dari semua variabel apakah terdapat pengaruh secara bersama sama terhadap manajemen laba, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut :

**H<sub>04</sub> : Tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara *family firm*, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap manajemen laba**

**H<sub>a4</sub> : Terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara *family firm*, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap manajemen laba.**